



## Genealogi Dukun Kampung di Desa Pulau Seliu Dalam Perspektif Michel Foucault

Elisa Al Fitri<sup>1</sup>, Iskandar Zulkarnain<sup>2</sup>, Budi Darmawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Bangka Belitung

Email: [elisaalfitri2018@gmail.com](mailto:elisaalfitri2018@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received April 02, 2026

Revised April 17, 2026

Accepted April 23, 2026

#### Keywords:

Genealogy, Local Knowledge, Michel Foucault, Power Relations, Village Shaman

### ABSTRACT

*This study examines the genealogy of village shamans' knowledge from Michel Foucault's perspective on power and knowledge. The aim of this study is to analyze how village shamans' knowledge is formed, transmitted, and legitimized as a local knowledge system within the framework of power relations. This study employs a qualitative method with an ethnographic approach, utilizing data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. The result of the study indicate that the knowledge of village shamans is formed through a process of intergenerational transmission that encompasses not only aspects of healing but also social, customary, and spiritual values. From Foucault perspective, this knowledge does not exist in isolation but is shaped through power relations embedded in the fabric of society. These power relations are not merely oppressive but also productive in creating and sustaining local knowledge. Furthermore, the practice of village healers persists due to the social and cultural legitimacy granted by the community, manifested through collective recognition, participation in traditional rituals, and integration with religious values. Therefore, the practice of village shamanism not only represent a traditional heritage but is also a form of local knowledge that remains vibrant and is constantly negotiated within networks of power relations. This study confirms that the continuity of shamanic practices is influenced by interrelated social, cultural, and spiritual forces within society.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received April 02, 2026

Revised April 17, 2026

Accepted April 23, 2026

#### Keywords:

Genealogi, Dukun Kampung, Relasi Kuasa, Pengetahuan Lokal, Michel Foucault

### ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji tentang genealogi pengetahuan dukun kampung dalam perspektif Michel Foucault tentang kuasa dan pengetahuan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pengetahuan dukun kampung terbentuk, diwariskan, dan dilegitimasi sebagai sistem pengetahuan lokal dalam bingkai relasi kuasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dukun kampung terbentuk melalui proses pewarisan secara turun-temurun yang tidak hanya mencakup aspek pengobatan, tetapi juga nilai-nilai sosial, adat, dan spiritual. Dalam perspektif Foucault, pengetahuan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui relasi kuasa yang tersebar dalam kehidupan masyarakat. Relasi kuasa ini tidak hanya bersifat menekan, tetapi juga produktif dalam menciptakan dan mempertahankan pengetahuan lokal. Selain itu, praktik dukun kampung tetap eksis karena adanya legitimasi sosial dan kultural yang diberikan oleh masyarakat, yang diwujudkan melalui pengakuan kolektif, keterlibatan dalam ritual



adat, serta integrasi dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, praktik dukun kampung tidak hanya merepresentasikan warisan tradisi, tetapi juga merupakan bentuk pengetahuan lokal yang terus hidup dan dinegosiasikan dalam jaringan relasi kuasa. Penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan praktik perdukunan dipengaruhi oleh kekuatan sosial, budaya, dan spiritual yang saling berkaitan di dalam masyarakat.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

***Corresponding Author:***

Elisa Al Fitri  
Universitas Bangka Belitung  
Email: [elisaalfitri2018@gmail.com](mailto:elisaalfitri2018@gmail.com)

---

**PENDAHULUAN**

Dukun Kampung merupakan salah satu figur adat yang memiliki kedudukan penting dalam suatu struktur sosial masyarakat. Keberadaan dukun kampung di tengah masyarakat memiliki nilai eksistensial yang tinggi, khususnya dalam konteks kehidupan yang berkaitan dengan aspek sakral. Praktik dukun kampung telah berlangsung secara turun-temurun dan telah menjadi bagian dari sistem kepercayaan serta pengetahuan lokal yang hidup dan diwariskan dalam struktur sosial masyarakat.

Keberadaan dukun kampung sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal sering kali diposisikan secara subordinat dalam wacana modernisasi, khususnya oleh dominasi ilmu kedokteran modern dan rasionalitas ilmiah. Namun, dalam realitas sosial masyarakat Desa Pulau Seliu, praktik dukun kampung justru tetap eksis dan memperoleh legitimasi yang kuat. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal tidak sekadar bertahan sebagai residu tradisi, melainkan terus direproduksi melalui mekanisme sosial, kultural, dan spiritual yang kompleks.

Di tengah arus modernisasi wacana medis formal dan institusionalisasi agama, praktik dukun kampung tidak sepenuhnya terpinggirkan, tetapi justru bernegosiasi dengan berbagai bentuk kekuasaan yang hadir. Hal ini menandakan bahwa keberlanjutan praktik tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk kepercayaan tradisional, melainkan sebagai hasil dari relasi kuasa yang bekerja dalam menentukan apa yang diakui sebagai pengetahuan yang sah. Dengan kata lain, eksistensi dukun kampung mencerminkan adanya kontestasi antara pengetahuan lokal dan pengetahuan dominan dalam struktur sosial masyarakat.

Dalam kerangka teori pengetahuan dan kuasa yang dicetuskan oleh Michel Foucault, pengetahuan dukun kampung tidak bersifat netral, melainkan diproduksi, didistribusikan, dan dilegitimasi melalui relasi kuasa yang tersebar dalam praktik sosial sehari-hari. Proses pewarisan ilmu dukun kampung tidak hanya merupakan transmisi budaya, tetapi juga mekanisme seleksi sosial yang menentukan siapa yang berhak mengakses dan menguasai pengetahuan tersebut. Dengan demikian, pewarisan pengetahuan tersebut mengandung dimensi kekuasaan yang berperan dalam membentuk struktur otoritas dalam masyarakat.



Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih cenderung melihat praktik dukun kampung dalam kerangka deskriptif, terutama sebagai sistem pengobatan tradisional, tanpa menelaah secara kritis bagaimana pengetahuan tersebut terbentuk dan dipertahankan dalam jaringan relasi kuasa. Kekosongan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih analitis untuk mengungkap dinamika historis dan sosial yang melandasi keberadaan dukun kampung.

Dengan demikian, Keberadaan dukun kampung tidak hanya menggambarkan resistensi terhadap dominasi pengetahuan modern, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kuasa sosial bekerja dalam membentuk, mempertahankan, serta mereproduksi struktur otoritas tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai genealogi pengetahuan dukun kampung di Desa Pulau Seliu dengan menggunakan perspektif Michel Foucault tentang pengetahuan dan kuasa. Pendekatan ini penting untuk mengungkapkan bahwa praktik dukun kampung bukan sekedar warisan budaya, melainkan hasil konstruksi sosial-historis yang terbentuk melalui dinamika sejarah, relasi kuasa, dan legitimasi budaya dalam masyarakat kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan genealogi untuk memahami secara mendalam proses pewarisan ilmu pengetahuan dukun kampung di Desa Pulau Seliu dalam perspektif Michel Foucault. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam kehidupan sosial, budaya, serta praktik tradisional yang dijalankan oleh masyarakat setempat. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Pulau Seliu, Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung dengan pertimbangan adanya praktik perdukunan dan nilai-nilai perdukunan yang hingga saat ini memang masih sangat kental. Subjek penelitian adalah dukun kampung dan masyarakat di Desa Pulau Seliu yang memiliki keterlibatan langsung dengan praktik perdukunan. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria, yaitu Kepala Desa 1 orang, Dukun Kampung 1 orang, Lebai Kampung 1 orang, dan masyarakat Desa 3 Orang serta ketersediaan untuk diwawancarai.

Data Penelitian terdiri dari data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, sedangkan data sekunder dari literatur, jurnal, berita, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara tidak terstruktur, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi terfokus (*focused ethnography*) untuk memahami secara mendalam praktik pewarisan dan genealogi dukun kampung di Desa Pulau Seliu. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam kehidupan sosial masyarakat, mengamati praktik budaya secara langsung, serta menangkap makna yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap peran dukun kampung sebagai sistem pengetahuan lokal.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu proses pembentukan pengetahuan, mekanisme pewarisan, bentuk legitimasi sosial, serta relasi kuasa yang melingkupi praktik dukun kampung.

### Genealogi Pengetahuan Dukun Kampung di Desa Pulau Seliu

Pengetahuan dukun kampung di Desa Pulau Seliu terbentuk melalui proses pewarisan yang bersifat turun-temurun, pengetahuan dukun kampung tidak dapat dipahami sebagai sekadar warisan tradisi, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi, pengalaman, serta relasi kuasa yang berlangsung dalam masyarakat. Pengetahuan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai praktik pengobatan, tetapi juga sebagai sistem makna yang mengandung nilai-nilai kultural dan spiritual yang terus direproduksi. Lebih lanjut, dinamika yang terjadi memperlihatkan bahwa keberadaan dukun kampung tidak terlepas dari proses negosiasi antara pengetahuan lokal dan pengetahuan modern. Dalam konteks ini, masyarakat tidak secara sepenuhnya meninggalkan praktik tradisional, tetapi justru mempertahankannya sebagai bagian dari identitas sosial dan kultural.

#### a) Proses Pemilihan dan Pengukuhan Dukun Kampung

Proses pemilihan dan pengukuhan dukun kampung di Desa Pulau Seliu terbentuk melalui proses pewarisan yang berlangsung secara turun-temurun berdasarkan adat istiadat yang ada di desa tersebut. Adapun proses pemilihan dan pengukuhan dukun kampung di Desa Pulau Seliu yaitu sebagai berikut;

Diawali dengan adanya musyawarah tertutup yang dilakukan oleh kepala Desa dengan beberapa masyarakat. Musyawarah ini dilakukan setelah dukun sebelumnya meninggal atau tidak lagi mampu menjalankan perannya. Proses ini berlangsung secara bertahap dalam jangka waktu tertentu dan mengikuti kepercayaan serta pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun. Selama proses pewarisan tersebut dimana dari pihak keluarga dukun sebelumnya dan juga masyarakat diizinkan untuk mengajukan beberapa nama dan nantinya akan sepakati bersama, maka diadakanlah seleksi berupa ujian yang akan dilakukan oleh calon dukun tersebut. Apabila seleksi ujian tersebut dapat dilewati maka calon dukun dianggap telah mampu menerima dan menjaga ilmu yang diwariskan. Sebaliknya, jika tidak sanggup ilmu tersebut tidak bisa dilanjutkan karena tidak memenuhi persyaratan selama proses seleksi ujian berlangsung.

Selama proses seleksi tersebut, calon dukun akan selalu dipantau secara bertahap, melalui praktik langsung ditengah masyarakat dan jika hasilnya dianggap berhasil maka secara perlahan masyarakat mengakui perannya sebagai dukun kampung. Dengan demikian, proses musyawarah dan seleksi calon dukun akan dianggap berhasil dengan adanya kepercayaan dan pengakuan secara sosial yang berlangsung secara alami ditengah kehidupan masyarakat.

#### b) Proses Pewarisan Ilmu Pengetahuan Dukun Kampung

Tahapan *pertama*, diawali dengan adanya musyawarah sebagai penentuan siapa yang dianggap layak menerima ilmu berdasarkan hasil dari seleksi dukun yang sebelumnya telah dilaksanakan. Tahapan *kedua*, Sebelum ilmu diberikan, calon penerima diwajibkan menjaga pantangan tertentu. Tahapan *ketiga*, Ilmu perdukunan diwariskan secara lisan dan tidak boleh dicatat. Pemberian ilmu dilakukan pada tempat dan waktu tertentu oleh dukun lama/sesepuh.



Tahapan *keempat*, Selain doa dan mantra, calon penerima ilmu diajarkan laku tertentu sebagai bagian dari pewarisan. Tahapan *kelima*, Setelah ilmu diberikan, calon penerima biasanya mengalami ujian berupa gangguan fisik, mimpi tertentu, atau perasaan batin yang tidak biasa dan diyakini sebagai tanda bahwa ilmu sedang menyatu dengan diri penerima. Apabila ujian dapat dilalui, maka ilmu dianggap telah diterima dengan baik. Tahapan *keenam*, Ilmu yang telah diterima tidak langsung diamalkan secara luas. Pengamalan ini dilakukan dengan hati-hati dan tetap mengikuti arahan dari dukun lama atau sesepuh. Tahapan *ketujuh*, Tahap akhir pewarisan ditandai dengan pelepasan ilmu oleh dukun lama dilakukan secara batin dan selalu disertai ritual khusus. Sejak saat itu, tanggung jawab menjaga dan mengamalkan ilmu berpindah sepenuhnya kepada penerima ilmu.

### **Relasi Kuasa Dalam mempertahankan Otoritas Dukun Kampung**

Relasi Kuasa dalam konteks ini dapat dijelaskan sebagai hubungan timbal balik antara dukun kampung dengan masyarakat yang saling memengaruhi dan memperkuat satu sama lain. Kuasa tidak hanya berasal dari dukun, tetapi juga dari kepercayaan dan pengakuan masyarakat yang memberikan legitimasi terhadap otoritasnya. Dengan demikian, relasi kuasa ini terbentuk melalui interaksi sosial yang membuat posisi dukun tetap bertahan dan dihormati dalam kehidupan masyarakat Desa Pulau Seliu.

Relasi kuasa yang mendukung otoritas dukun kampung terjalin melalui beberapa lapisan. Pertama, kuasa adat yang dilaksanakan oleh pemuka adat dan kepala desa memainkan peran kunci dalam legitimasi posisi dukun. Kedua, kuasa spiritual yang bersumber dari keyakinan masyarakat terhadap kemampuan dukun dalam menghubungkan dunia nyata dan dunia spiritual. Ketiga, kuasa sosial yang berkaitan dengan pengakuan masyarakat terhadap jasa dan kontribusi dukun dalam menjaga harmoni sosial melalui ritual-ritual adat.

Dengan demikian, praktik perdukunan di Pulau Seliu adalah hasil dari relasi kuasa yang berlapis. Kuasa adat memberikan legitimasi genealogis, masyarakat memberi pengakuan sosial, agama memberi batasan sekaligus dukungan, dan negara memberi ruang keberlangsungan. Dalam bingkai Foucault, praktik ini menunjukkan bagaimana pengetahuan lokal bukanlah warisan statis, melainkan produk historis yang hidup, dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui jaringan kuasa yang kompleks. Itulah sebabnya, meskipun modernisasi dan wacana medis formal terus menguat, praktik dukun kampung di Desa Pulau Seliu tetap bertahan sebagai bagian integral dari identitas kolektif masyarakatnya.

### **Legitimasi Sosial Kultural Terhadap Praktik Dukun Kampung**

Legitimasi merupakan fondasi utama yang membuat praktik perdukunan diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Desa Pulau Seliu. Legitimasi ini hadir melalui pengakuan adat, dukungan masyarakat, dan peran dukun dalam ritual-ritual penting desa. Praktik dukun kampung di Pulau Seliu juga memperoleh keberlanjutan tidak hanya karena pewarisan secara genealogisnya saja, namun juga karena legitimasi sosial dan kultural yang diberikan oleh masyarakat. Dalam perspektif Michel Foucault, legitimasi ini dapat dipahami sebagai bentuk kuasa yang produktif, yang dalam hal ini masyarakat melalui praktik dan pengakuan sehari-hari justru menghasilkan serta melanggengkan pengetahuan perdukunan



sebagai sesuatu yang sah. Keberlanjutan peran dukun kampung di tengah penetrasi modernisasi dan wacana medis menunjukkan bahwa praktik ini memiliki dasar legitimasi sosial yang kuat.

Legitimasi sosial dan kultural terhadap praktik dukun kampung di Pulau Seliu dibentuk melalui empat mekanisme: pengakuan masyarakat, peran dalam identitas kolektif, keterlibatan dalam ritual adat, dan integrasi dengan agama. Semua mekanisme ini memperlihatkan bahwa praktik perdukunan tetap eksis bukan semata karena tradisi, tetapi karena jaringan legitimasi sosial yang terus mereproduksi otoritas dukun. Dalam perspektif Foucault, legitimasi tersebut adalah bentuk kuasa produktif yang membuat pengetahuan lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berfungsi sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Pulau Seliu.

Dengan demikian, legitimasi sosial dan kultural terhadap perdukunan di Pulau Seliu merupakan hasil dari kombinasi tradisi, pengalaman empiris, dan relasi kuasa yang saling menopang. Inilah yang menjadikan praktik perdukunan tetap bertahan meskipun menghadapi tantangan modernisasi.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dukun kampung terbentuk melalui proses genealogis yang bersifat turun-temurun dan melibatkan aspek sosial, adat, serta spiritual. Proses pewarisan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan pengobatan, tetapi juga mencakup nilai-nilai budaya dan norma yang hidup dalam masyarakat. Selain itu, praktik dukun kampung tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa yang melingkupinya. Dalam perspektif Foucault, kuasa tidak hanya bersifat menekan, tetapi juga produktif dalam membentuk dan mempertahankan pengetahuan. Relasi kuasa tersebut terlihat dari bagaimana masyarakat, adat, dan agama berperan dalam memberikan pengakuan terhadap keberadaan dukun kampung. Lebih lanjut, keberlanjutan praktik dukun kampung didukung oleh adanya legitimasi sosial dan kultural yang kuat. Legitimasi ini terbentuk melalui pengakuan masyarakat, keterlibatan dalam ritual adat, serta integrasi dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, praktik dukun kampung tidak hanya sebagai tradisi yang bertahan, tetapi juga sebagai bentuk pengetahuan lokal yang terus hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: CV. Syakir Media Press.

Ariyati, E., Marlina, S., & Ruqiah. (2016). Pewarisan pengetahuan tanaman obat di Desa Garu Kabupaten Landak. *Seminar Nasional Pendidikan dan Saintek*, 774–778. Universitas Tanjungpura.

Azis, Y. A. (2023). *Kerangka Pemikiran*. deepublishstore.

Badrudin. (2024). *Terapi Ruqyah: Pendidikan Spiritual Amaliah Dzikir*. Serang: Anggota IKAPI.



- Gustaman, R. F., Darmawan, A. W., & dkk. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Timur : CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Handoyo, T. (2022). *Laskar Literasi*. Jawa Barat: Guepedia.
- Jannah, I. N. (2016). *Proses Pewarisan Ilmu Dukun Sistem Penyembuhan Tradisional Di Desa Sidodadi Kecamatan Wongsorejo Banyuwangi*. Universitas Brawijaya, 61-70.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Prendamedia Group.
- Kharis, M. I. (2022). *Relasi kekuasaan dan pengetahuan pada tradisi Dugderan di Kota Semarang dalam perspektif Michel Foucault* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang). UIN Walisongo Repository.
- Lestari, A. D., Musa, D. Th., & Syarmiati. (2024). *Pengetahuan lokal dukun kampung dalam merawat pasien pasca persalinan di Kabupaten Kubu Raya*. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 7(2), 464– 481.
- Nashrulla, (2023). *metodelogi penelitian pendidikan*.
- Oktavia, M. (2018). *Kedudukan Humum Ahli Waris Yang Mewarisi*. Universitas Airlangga.
- Priyanto, J. (2017). *Wacana, kuasa dan agama dalam kontestasi Pilgub Jakarta: Tinjauan relasi kuasa dan pengetahuan Foucault*. *Thaqāfiyyāt*, 18(2), 187–200.
- Ridwan. (2015). *Teknik Pengumpulan Data*. Bandung: Alfabeta.
- Sinaga, R. M. (2023). *Pengobatan Tradisional*. Jawa Timur: Eureka Media Aksara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syuhudi, M., Sami, M., & dkk. (2013). *Etnografi Dukun: Studi Antropologi Tentang Praktik Pengobatan Dukun di Kota Makassar*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 56-60.
- Togobu, D. M. (2018). *Gambaran Perilaku Masyarakat Adat Karampuang Dalam Mencari Pengobatan Dukun (Ma'sanro)*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tamalate Makassar.
- Utama, R. E., Gani, N. A., & dkk. (2019). *Manajemen Operasi*. Jakarta: University Of Muhammadiyah Jakarta Press.



Waki'ah, N., Fitriani, Y., & Dkk. (2021). *Mantra Jampik Remaph yang Digunakan oleh Masyarakat di Desa Balunijuk Provinsi Bangka Belitung*. Riset Tindakan Indonesia.

Widiastuti. (2019). Pewarisan. *Universitas Islam Sultan Agung*, 17-18.

Widyadhana, W. (2024). *Relasi kuasa dukun dan eksistensi tradisi Bejampi di Desa Mentawak Kabupaten Belitung Timur* (Skripsi Sarjana, Universitas Bangka Belitung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Sosiologi).

Yuda wisastra, H., & Herinie, L. T. (2023). *Metodologi Penelitian*. Bali: CV. IntelektualManifesMedi